

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESIAPSIAGAAN TANGGAP DARURAT PT. APAC INTI CORPORA SEMARANG (Studi Pada Bagian *Spinning IV OE*)

Zahra Nurdina Fitriani, Daru Lestanyo, Ida Wahyuni

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email : zahra.nurdina12@gmail.com

Abstract : *Preparedness is an activity carried out before a disaster occurs with the aim of facilitating an effective response and developing operational capacity when a disaster occurs. PT. Apac Inti Corpora Semarang is a textile company that produces yarn, fabric and jeans. The number of production processes results in various activities such as the use of electric tools and the use of spinning machines so that they have a high risk and increase the risk of fire. This study aims to analyze the factors related to preparedness of PT. Apac Inti Corpora especially in the Spinning IV OE in the face of fire. The type of research used is quantitative by using a cross-sectional study. The population in this study was 107 workers in the Spinning IV OE section. The sample used in this study was 40 people with purposive sampling taking technique. The research instruments used were questionnaires and observation sheets. The observation sheet is used to see the suitability of fire protection facilities that exist with the standards that apply in Indonesia. The statistical analysis used was the chi-square test. The results showed that there were variables related to workers' preparedness in the face of fire, namely age (p-value 0.003) and gender (p-value 0.007), while unrelated variables were knowledge (p-value 1,000), attitude (p-value 0.721), protection facilities (p-value 0.761), implementation of training (p-value 0.196), and supervision of K3 officers (0.525). Researchers suggest repairing and adding fire protection facilities, implementing a system of rewards or rewards for workers who have obeyed the rules regarding fire hazards.*

Keywords : *Preparedness, Fire, Textile Workers, Safety Behavior*

PENDAHULUAN

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah maupun barang setengah jadi menjadi barang jadi yang mempunyai nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan tekstil adalah bahan yang berasal dari serat yang diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan untuk pembuatan busana dan berbagai produk kerajinan lainnya⁽¹⁾

Kebakaran di sektor industri masih sering terjadi. Salah satu industri yang memiliki potensi bahaya kebakaran adalah industri

tekstil. Pada lampiran Kepmenaker RI No. Kep.186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja, industri tekstil di klasifikasikan sebagai tempat kerja yang berpotensi terjadi kebakaran kategori Sedang II.⁽²⁾

Menurut data *National Fire Protection Association* (NFPA) tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 1.319.500 kasus kebakaran telah terjadi di Amerika serikat, sebanyak 3.400 warga sipil tewas dalam kebakaran dan 77% dari semua kematian akibat kebakaran, terjadi di

rumah dan kerugian sekitar 7 miliar dolar.⁽³⁾

PT. Apac Inti Corpora Semarang adalah perusahaan yang bergerak dalam industri tekstil swasta nasional yang produknya telah diakui secara global. Pada proses produksinya, PT. AIC memiliki 7 unit *spinning* dan 5 unit *weaving* yang memproduksi produk unggulan benang, kain greige, dan denim dan meminimalisir kejadian kecelakaan kerja.⁽⁴⁾

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah peneliti lakukan, diperoleh data sekunder bahwa setiap tahun divisi *spinning* dan *weaving* menjadi unit proses yang mengalami kejadian kebakaran tinggi. Melalui rekap data sejak 1 Januari – 30 April 2014 di divisi *spinning* telah terjadi 10 kasus kebakaran, dengan rincian 2 kasus kebakaran di unit *spinning* III, 3 kasus kebakaran di unit *spinning* IV OE, serta 5 kasus kebakaran di unit *spinning* V. pada awal tahun 2019 dalam 4 bulan pertama terjadi kebakaran sebanyak 18 kejadian, 10 kejadian di bagian *spinning* dan 8 kejadian di bagian *weaving*. Unit *spinning* IV OE telah mengalami kasus kebakaran sebesar 40% dari total kasus kebakaran yang terjadi di seluruh divisi *spinning*.⁽⁵⁾ Oleh karena itu, dengan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang hubungan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di PT. Apac Inti Corpora Semarang studi pada bagian *Spinning IV OE*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan studi *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua pekerja bagian *Spinning IV OE* PT.

Apac Inti Corpora Semarang yang berjumlah 107 orang pekerja, dengan sampel yaitu seluruh populasi pekerja yang telah mengikuti pelatihan pemadaman kebakaran bagian produksi sejumlah 40 orang pekerja. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Variabel penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, sarana proteksi kebakaran, penerapan pelatihan, dan pengawasan petugas K3. Variabel terikat yaitu kesiapsiagaan tanggap darurat. Metode analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

- a. Umur
pekerja pada bagian *spinning IV OE* yang berumur diatas 35 tahun sebanyak 33 orang dengan presentase sebesar 82,5%.
- b. Jenis Kelamin
Responden sebanyak 31 pekerja pekerja berjenis kelamin laki-laki sebesar 77,5%. Kelelahan
Responden dengan tingkat kelelahan sedang memiliki freskuensi terbanyak sebanyak 21 orang (60%).
- c. Pengetahuan
Pekerja dibagian *spinning IV OE* memiliki pengetahuan baik sebesar 26 orang (65%) sedangkan kurang baik 14 orang (35%).
- d. Sikap
Pekerja dibagian *IV OE* yang memiliki sikap baik sebesar 30 orang (75%), sedangkan yang kurang baik sebanyak 10 orang (25%).
- e. Sarana Proteksi Kebakaran

Responden yang berpendapat bahwa sarana proteksi kebakaran yang tersedia baik 22 orang (55%), sedangkan berpendapat tersedia kurang baik 18 orang (45%).

- f. Penerapan Pelatihan
Responden sebanyak 24 orang (60%) memiliki penerapan pelatihan baik, sedangkan 16 orang (40%) memiliki penerapan pelatihan kurang baik.
- g. Pengawasan Petugas
Responden sebanyak 22 orang pekerja bagian *spinning IV OE* (55%) berpendapat bahwa

bagian *Spinning IV OE*. Dengan nilai p -value 0.003 ($\leq 0,05$).

Umur merupakan variabel dari individu yang pada dasarnya semakin bertambah umur seseorang maka semakin bertambah pula kedewasaannya dan semakin banyak mendapatkan informasi.⁽⁶⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rucky Nurul (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan. kecelakaan.

Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan usia seseorang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan tanggap darurat.

- b. Hubungan jenis kelamin dengan kesiapsiagaan tanggap darurat

Umur	Kesiapsiagaan				Total	%
	Kurang Baik		Baik			
	f	%	f	%		
≤35 tahun	7	100,0	0	0,0	7	100,0
>35 tahun	12	36,4	21	63,6	33	100,0

pengawasan petugas K3 baik, sedangkan 18 orang (45%) menyatakan kurang baik.

- h. Kesiapsiagaan Tanggap Darurat
Responden sebanyak 21 orang (52,5%) pekerja kesiapsiagaannya sudah baik, sedangkan yang kesiapsiagaannya kurang baik sebanyak 19 orang (47,5%).

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan tanggap darurat
 p value = 0.003

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan tanggap darurat pekerja di

Jenis Kelamin	Kesiapsiagaan				Total	%
	Kurang Baik		Baik			
	f	%	f	%		
Laki-Laki	11	35,5	20	64,5	31	100,0
Perempuan	8	88,9	1	11,1	9	100,0

p value = 0.007

Berdasarkan penelitian dengan hasil p value sebesar 0,007 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan tanggap darurat pekerja di bagian *Spinning IV OE*.

Jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin yang dibawa sejak lahir dan ditentukan secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan kelamin ini mempengaruhi cara berpikir, merasakan

sesuatu, dan cara bertindak.⁽⁷⁾

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Laila Fitriana yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin yang menyimpulkan tidak ada perbedaan proporsi jenis kelamin belum membawa hubungan yang signifikan terhadap kesiapsiagaan.

Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi cara berpikir, merasakan sesuatu dan cara bertindak dalam kesiapsiagaan tanggap darurat.

c. Hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat

Sikap	Kesiapsiagaan				Total	%
	Kurang Baik		Baik			
	f	%	f	%		
Kurang Baik	4	40,0	6	60,0	10	100,0
Baik	15	50,0	15	50,0	30	100,0

Pengetahuan	Kesiapsiagaan				Total	%
	Kurang Baik		Baik			
	f	%	F	%		
Kurang Baik	7	50,0	7	50,0	14	100,0
Baik	12	46,2	14	53,8	26	100,0

p value = 1.000

Berdasarkan penelitian hasil p value 1,000 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat pekerja di bagian *Spinning IV OE*.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan.⁽⁸⁾

Penelitian ini tidak sejalan dengan Teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mempermudah terjadinya perilaku pada seseorang.⁽⁹⁾

Namun, Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan Mahendra Linuwih pada penghuni mess Pt. Sango Ceramics Indonesia yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.

d. Hubungan sikap dengan kesiapsiagaan tanggap darurat
 p value = 0.721

Berdasarkan penelitian hasil p value 0,721 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di bagian *Spinning IV OE*.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Seperti pada pengetahuan, sikap ini terdiri dari beberapa tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab.⁽¹⁰⁾

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laila Fitriana pada karyawan bagian produksi PT. Sandang Asia Maju Abadi yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran.

Sikap belum termasuk sebagai tindakan atau aktivitas (reaksi terbuka) karena sikap merupakan sebuah kesediaan atau kesiapan seseorang untuk bertindak bukan pelaksana motif tertentu

e. Hubungan sarana proteksi kebakaran dengan kesiapsiagaan tanggap darurat

Sarana Proteksi Kebakaran	Kesiapsiagaan				Total
	Kurang Baik		Baik		
	F	%	f	%	
Tersedia	8	44,4	10	55,6	18
Kurang Baik					
Tersedia	11	50,0	11	50,0	22
Baik					

p value = 0.975

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan mempunyai p value 0,975 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara sarana proteksi kebakaran dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di bagian *Spinning IV OE*.

Sarana proteksi kebakaran merupakan peralatan sistem perlindungan atau pengamanan bangunan gedung dari kebakaran yang

dipasangan pada gedung baik aktif maupun pasif.⁽¹⁰⁾

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Faridlotul Muafiroh yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan fisik sarana proteksi keadaan darurat dengan upaya kesiapsiagaan tanggap darurat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di laboratorium kimia departemen X fakultas Y Universitas Diponegoro. Ketidakesesuaian tersebut dapat disebabkan karena hasil observasi langsung yang menunjukkan tingkat pemenuhan proteksi di bagian *Spinning IV OE*.

f. Hubungan penerapan pelatihan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat

Penerapan Pelatihan	Kesiapsiagaan				Total	%
	Kurang Baik		Baik			
	f	%	f	%		
Kurang Baik	10	62,	6	37,	16	100,
Baik	5	5	5	5	24	100,
Baik	9	37,	1	62,	24	100,
Baik	5	5	5	5	24	100,

p value = 0.219

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan didapatkan nilai p value 0,219 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara penerapan pelatihan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di bagian *Spinning IV OE*.

Penerapan pelatihan merupakan penunjang seseorang dalam berperilaku sesuai dengan kemampuan atau *skill* yang telah diperoleh saat melaksanakan

pelatihan, sesuai dengan Teori Lawrence Green dapat menjadi faktor penguat seseorang dalam melakukan suatu tindakan.⁽¹¹⁾⁽⁹⁾

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laila Fitriana pada karyawan bagian produksi PT. Sandang Asia Maju Abadi yang menyatakan ada hubungan antara pelatihan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran. Pelatihan kebakaran merupakan bentuk kepedulian perusahaan akan karyawannya dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bahaya kebakaran.

g. Hubungan pengawasan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat

Pengawasan Petugas K3	Kesiapsiagaan				Total	%
	Kurang Baik		Baik			
	f	%	f	%		
Kurang Baik	10	55,6	8	44,4	18	100,0
Baik	9	40,9	13	59,1	22	100,0

$p\text{ value} = 0.545$

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan didapatkan nilai $p\text{ value}$ 0,545 yang berarti tidak ada hubungan antara pengawasan petugas K3 dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di bagian *Spinning IV OE*.

Pengawasan manusia dan kegiatannya bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan yang berjalan sesuai dengan instruksi, tata

kerja, dan rencana. Dalam Teori Lawrence Green pengawasan merupakan faktor penguat yang dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku.⁽⁹⁾

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Qifran Qirana yang menyatakan ada hubungan antara pengawasan petugas K3 dengan kesiapsiagaan petugas dalam menghadapi bahaya kebakaran. Ketidaksesuaian tersebut disebabkan oleh tidak rutinnya pengawasan petugas K3 dalam inspeksi dan belum adanya *rewards* bagi pekerja yang telah menaati aturan mengenai penanggulangan bahaya kebakaran.

KESIMPULAN

1. PT. Apac Inti Corpora yaitu perusahaan tekstil yang memproduksi benang, kain, dan *jeans*.
2. Pada bagian *Spinning IV OE* pekerja yang memiliki kesiapsiagaannya baik sebanyak 13 orang (59,1%).
3. Ada hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di bagian *Spinning IV OE* PT. Apac Inti Corpora Semarang dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0.003
4. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di bagian *Spinning IV OE* PT. Apac Inti Corpora Semarang dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0.007
5. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di

bagian *Spinning IV OE* PT. Apac Inti Corpora Semarang dengan nilai *p-value* sebesar 1.000

6. Tidak ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di bagian *Spinning IV OE* PT. Apac Inti Corpora Semarang dengan nilai *p-value* sebesar 0.721
7. Tidak ada hubungan antara sarana proteksi kebakaran dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di bagian *Spinning IV OE* PT. Apac Inti Corpora Semarang dengan nilai *p-value* sebesar 0.975
8. Tidak ada hubungan antara penerapan pelatihan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di bagian *Spinning IV OE* PT. Apac Inti Corpora Semarang dengan nilai *p-value* sebesar 0.219.
9. Tidak ada hubungan antara pengawasan petugas K3 dengan kesiapsiagaan tanggap darurat di bagian *Spinning IV OE* PT. Apac Inti Corpora Semarang dengan nilai *p-value* sebesar 0.545.

SARAN

1. Bagi Perusahaan
 - a. Melengkapi sarana proteksi kebakaran dengan standar yang ditetapkan.
 - b. Memberlakukan sistem *rewards* atau penghargaan bagi pekerja yang telah menaati aturan mengenai bahaya kebakaran agar menjadi acuan positif bagi pekerja lainnya.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan pengkajian terkait kesesuaian sarana proteksi kebakaran dan dibandingkan

dengan standar yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fitrihana, Noor. Memperbaiki Kondisi Kerja di Industri Garmen melalui Pendekatan Ergonomi. Yogyakarta. 2007.
2. Keputusan Menteri Tenaga Kerja No.186 Tahun 1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran
3. Evarts B. Fire Loss in the United States During 2017.NFPA.2018
4. Kristanto, Agung. Meja dan Kursi Kerja yang Ergonomis pada Stasiun Kerja Pemotongan sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas. Yogyakarta. 2011.
5. Windaswara, Annisa. Pengembangan *Risk Assessment* dalam Evaluasi Manajemen Penanggulangan Kebakaran melalui *Fault Tree Analysis*. Semarang. 2016
6. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
7. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelayanan Antenatal di Tingkat Pelayanan Dasar. Jakarta: Depkes RI. 2009
8. Notoadmojo S. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Yogyakarta. 1993
9. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta: Rineka Cipta; 2003
10. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
11. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.